

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kerja sama regional adalah kerja sama yang dilakukan oleh negara-negara dalam suatu kawasan atau dalam satu kepentingan<sup>1</sup>. Regionalisasi merupakan basis dari pengelompokkan atau penyatuan-penyatuan yang akhirnya membentuk regional-regional yang lebih besar hingga menjadi globalisasi. Theodore Levitte, sebagai orang yang pertama kali menggunakan istilah globalisasi menyatakan bahwa globalisasi dapat diartikan sebagai westernisasi atau modernisasi, yaitu dinamika dimana struktur sosial modernitas seperti kapitalisme, rasionalisme, industrialisme, birokratisme, dan sebagainya yang tersebar di seluruh dunia. Globalisasi pada prosesnya biasa menghancurkan budaya dan penentuan nasib sendiri lokal yang ada lebih dahulu (Levitte 1985).

Perkembangan globalisasi dapat dilihat dari beberapa faktor seperti yang dikemukakan oleh Scholte dan Aart (2001) yaitu, (1) Internasionalisasi maksudnya adalah semakin intensifnya interaksi dan ketergantungan antar negara, pertumbuhan dan perluasan area perdagangan dan investasi modal antar negara. (2) Liberalisasi adalah suatu proses menghilangkan pembatasan-pembatasan yang dibebankan pemerintah terhadap pergerakan-pergerakan antar negara agar tercipta suatu ekonomi dunia yang terbuka tanpa batas. (3)

---

<sup>1</sup> <http://balitri.litbang.deptan.go.id/database/lampiran2.pdf>

Universalisasi yaitu proses penyebaran berbagai objek dan pengalaman kepada orang di seluruh penjuru dunia. (4) Westernisasi, difusi nilai-nilai budaya barat keberbagai penjuru dunia. (5) Deteritorialisasi, relatif menurunnya arti dari jarak dan batas wilayah. Globalisasi membawa suatu penyusunan kembali geografi agar ruang sosial tidak lebih panjang pemetaannya dalam pengertian tempat, jarak dan batas-batas wilayah yang disebut dengan "*borderless*". Globalisasi akan membentuk suatu jaringan kerja global yang mempersatukan masyarakat dimana mereka yang sebelumnya berpencar dan terisolasi akan saling memiliki ketergantungan dan mampu mewujudkan persatuan dunia (Richter, 1985).

Globalisasi yang cenderung bergerak cepat tidak hanya terjadi di bidang teknologi informasi dan komunikasi namun juga terjadi pada bidang ekonomi. Ekonomi, seperti kita ketahui bukanlah hal yang *independent* melainkan bagian strategis dari setiap negara, ditambah lagi dengan adanya "globalisasi ekonomi" tentu terdapat dalam pemikiran kita yaitu ekonomi yang semakin rumit. Memang apabila divisualisasikan hal tersebut secara sepintas akan membentuk anggapan bahwa akan muncul hal-hal praktis dalam perekonomian, dimana kita akan melihat perekonomian seluruh ekonomi bergabung menjadi satu menjadi "*the world economy*" semua serba mudah tanpa batas, tanpa banyak aturan yang berlaku karena semua dianggap sama.

Globalisasi dalam ekonomi memiliki konsekuensi-konsekuensi tersendiri baik yang positif maupun yang negatif, globalisasi mengacu pada keseragaman hubungan dan saling keterkaitan antara negara dan masyarakat

yang membentuk sistem dunia modern sehingga proses dimana berbagai peristiwa, keputusan dan kegiatan di belahan bumi yang satu dapat membawa konsekuensi penting bagi berbagai individu dan masyarakat di belahan bumi yang lain (Grew 1992).

Globalisasi mampu merubah berbagai bidang kehidupan mulai dari kegiatan finansial, investasi, hingga perdagangan yang kemudian mempengaruhi tata hubungan ekonomi antar bangsa. Khususnya di ASEAN, beberapa kesepakatan yang menuntut negara-negara di ASEAN untuk ikut terlibat seperti GATT (*General Agreement Tariffs and Trade*) yang akan dilaksanakan pada tahun 2020, AFTA (*Asian Free Trade Area*) yang telah diselenggarakan pada tahun 2003 dan ACFTA (*ASEAN China Free Trade Area*) yang telah diselenggarakan pada tahun 2011. Para pelaku kegiatan ekonomi melihat kesepakatan-kesepakatan tersebut harus diindahkan karena akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi masing-masing negara.

Pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang dinamis sehingga selalu berubah dengan cepat. Negara Indonesia sejak masa orde baru mulai mengenal “asing” dimana saat itu pandangannya adalah bahwa ekonomi Indonesia memerlukan dukungan baik dari negara kapitalis asing maupun masyarakat bisnis internasional, seperti para banker dan perusahaan-perusahaan multinasional<sup>2</sup>. Bantuan-bantuan asing mampu membuat ekonomi Indonesia begitu kuat, hal tersebut berbeda dengan masa orde lama dimana hanya bergantung pada dalam negeri. Perkembangan ekonomi di Indonesia seiring

---

<sup>2</sup> Mas'ood, Mohtar. "Stabilisasi dan Pembangunan Ekonomi yang Berorientasi Keluar", dalam *Ekonomi dan Struktur Politik Orde Baru 1966-1971*, Jakarta: LP3ES 1989, p.67

perjalanan waktu akhirnya mulai terbuka terhadap asing, hal tersebut menjadikan Indonesia sangat dipengaruhi oleh ekonomi internasional dan hal ini pula yang mengindikasikan bahwa globalisasi mulai melekat dengan Indonesia. Proses globalisasi telah berhasil menciptakan kadar saling ketergantungan antar negara yang tinggi, bahkan menciptakan penyatuan ekonomi dunia.

Persaingan di dalam globalisasi ekonomi bukan lagi menjadi hal yang baru apalagi harus diabaikan, melainkan menjadi sebuah kewajiban bagi setiap negara untuk memanfaatkan peluang yang ada demi mencapai kesejahteraan. Persaingan pada dasarnya dipuji karena akan menciptakan jalan menuju pertumbuhan dan kemakmuran suatu negara, selain itu persaingan juga ditakuti dan dibenci oleh orang lain, dalam konteks ini negara lain yang melihatnya sebagai perlombaan untuk saling menjatuhkan. Persaingan memang tidak dapat dielakkan, karena tanpa persaingan maka tidak akan ada strategi yang dilakukan oleh suatu negara. Persaingan merupakan proses kerja tanpa henti terhadap kemampuan suatu perusahaan-dalam konteks ini negara-untuk mencari dan mempertahankan sebuah keunggulan.<sup>3</sup>

Persaingan membuat negara harus mengetahui perihal daya saing negaranya dalam rangka bersaing dengan negara lain. Pengertian daya saing dalam konteks kondisi saat ini menggambarkan kemampuan bangsa-bangsa dalam menghadapi tantangan dalam berbagai dimensi kehidupan. Semakin tinggi kemampuan daya saing suatu bangsa, semakin unggul bangsa tersebut

---

<sup>3</sup> Magretta, Joan. *Understanding Michael Porter "Panduan Paling Penting tentang Kompetisi dan Strategi"*. Yogyakarta : ANDI Yogyakarta 2014, p. 9

dalam menghadapi persaingan dengan bangsa lain. Pasar dunia yang semakin terbuka membuat daya saing merupakan isu kunci dan tantangan yang tidak ringan. Dengan kata lain, dalam pasar yang bersaing, keunggulan kompetitif merupakan faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja baik dalam perusahaan ataupun gambaran dari suatu negara. Berikut ini gambaran dari daya saing global dari Indonesia.

**Tabel I.1**

**Peringkat Indonesia untuk masing-masing pilar *competitiveness* dan tren dari tahun 2011-2013**

<b>Kelompok Indikator/Pilar</b>	<b>2011-2012</b>	<b>2012-2013</b>	<b>Tren (+/-)</b>
<b>Peringkat Daya Saing</b>	46	50	(-4)
Makroekonomi	23	25	(-2)
Kesehatan dan Pendidikan Dasar	64	70	(-6)
Infrastruktur	76	78	(-2)
Institusi	71	72	(-1)
Pendidikan Tinggi	69	73	(-4)
Besaran Pasar	15	16	(-1)
Kesiapan Teknologi	94	85	(+9)
Pasar Keuangan	69	70	(+1)
Efisiensi Pasar Barang	67	63	(+4)
Efisiensi Pasar Tenaga Kerja	94	120	(-26)
Inovasi	36	39	(-3)
Kecanggihan Bisnis	45	42	(+3)

Sumber : *World Economic Forum*, 2013.

Porter dalam Magretta (2014) menyatakan bahwa keunggulan kompetitif dasarnya adalah mengenai penciptaan nilai, dan tentang melakukan sesuatu

yang berbeda dari para pesaing yang ada. Siapapun yang bersaing berusahalah menjadi unik, bukan menjadi yang terbaik karena bersaing untuk menjadi yang terbaik pada akhirnya akan menimbulkan “persaingan tanpa hasil” (*zero sum*) yang tidak dapat dimenangkan oleh siapapun atau sederhananya semua yang bersaing akan saling bertubrukan.<sup>4</sup>

Esensi dari daya saing seperti yang dipaparkan sebelumnya bukanlah untuk saling menjatuhkan, maka upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan daya saing dan membangun keunggulan kompetitif khususnya di ASEAN harus menjadi perhatian bagi semua kalangan sehingga ASEAN memiliki kekhasan tersendiri untuk tampil dengan daya saing yang dimilikinya. Akhir tahun 2015 ini akan dimulainya *Asean Economic Community* (AEC) atau yang biasa disebut dengan perdagangan bebas antar negara ASEAN.

Pembentukan pasar tunggal yang diistilahkan dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang sudah di sepakati kurang lebih satu dekade oleh para pemimpin negara-negara ASEAN ini nantinya memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara sehingga kompetisi akan semakin ketat. Hal ini mengisyaratkan kepada kita bahwa setiap negara harus memikirkan daya saing yang dimilikinya, terlebih bagi produk Indonesia sudah selayaknya menjadi perhatian berbagai kalangan, bukan saja bagi para pelaku bisnis itu sendiri tetapi juga bagi aparat birokrasi, berbagai organisasi dan anggota

---

<sup>4</sup> *Ibid*, p.27

masyarakat yang merupakan lingkungan kerja dari bisnis corporate (kerjasama). Kerjasama diharapkan akan meningkatkan kemampuan berkompetisi secara internasional baik dalam kualitas produk, sumber daya manusia, dan yang lainnya.

Kompetisi yang unik tidak seperti peperangan dimana harus ada yang kalah dan yang menang akan menjadi penguasa dan berfikir untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Seperti yang terjadi sejak tahun 1980-an, banyak negara berkembang mulai menjadi lebih liberal dalam kebijakan ekonomi mereka. Seperti privatisasi, meningkatkan ekonomi pasar, liberalisasi keuangan dan upaya lain mulai diminati untuk mencapai tujuan ekonomi negaranya. Negara-negara berkembang menjadi lebih terhubung satu sama lain yang membawa peningkatan persaingan di dunia. Persaingan bukan merupakan kata benda tunggal namun pada praktiknya persaingan terdiri dari banyak bentuk. Semua perkembangan dan perubahan yang terjadi saat ini memunculkan peningkatan volume perdagangan dunia dan membuka jalan bagi percepatan daya saing dan globalisasi yang berlaku. Konsep "daya saing internasional" semakin penting di dunia. Perlu digarisbawahi bahwa daya saing bukanlah hal dimana yang kuat akan mematikan yang lemah, melainkan kemampuan dari masing-masing negara sejauh mana tingkat daya saing yang dimilikinya.

Secara sederhana, untuk melihat persaingan lebih dekat dapat kita lihat dari sisi perkembangan ilmu ekonomi, persaingan dengan sendirinya akan menciptakan struktur pasar persaingan sempurna dimana mekanisme pasar

dibiarkan berjalan apa adanya. Sebagaimana aplikasi struktur pasar persaingan sempurna adalah struktur pasar persaingan (*competitive market structure*) yang memiliki kinerja pasar yaitu biaya murah (*lower costs*) dan harga rendah (*lower prices*), sama halnya dengan negara apabila mampu memproduksi dengan biaya tenaga kerja yang rendah<sup>5</sup>. Era sekarang ini, “*low cost*” bukan lagi yang menjadi fokus utama melainkan mekanisme pasar yang pada akhirnya akan menciptakan inovasi-inovasi baru untuk menguasai pangsa pasar sehingga perusahaan akan terus meningkatkan daya saingnya untuk “bersaing” dengan yang lain.

Daya saing harus terus di tingkatkan, karena hal tersebut menjadi tolak ukur kemajuan suatu negara. Persaingan adalah “Kemampuan dari suatu negara untuk memproduksi barang dan jasa dan dapat diterima di skala internasional dan berkelanjutan dan menghasilkan pendapatan serta meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakatnya” (Haque,1995). Daya saing dapat menjadi tolak ukur dari suatu negara karena daya saing kurang lebih dapat kita lihat melalui pertumbuhan ekonomi negara yang bersangkutan.

Gambar I.1 mendeskripsikan gambaran mengenai Indonesia yang mengalami penurunan dibandingkan dengan negara Asia lainnya. Sejak pasca krisis ekonomi tahun 1998, terlihat pertumbuhan ekonomi Indonesia bergerak tidak begitu tinggi. Belum lagi disaat perekonomian di Indonesia mulai membaik dan mengalami peningkatan walaupun tidak signifikan pasca krisis

---

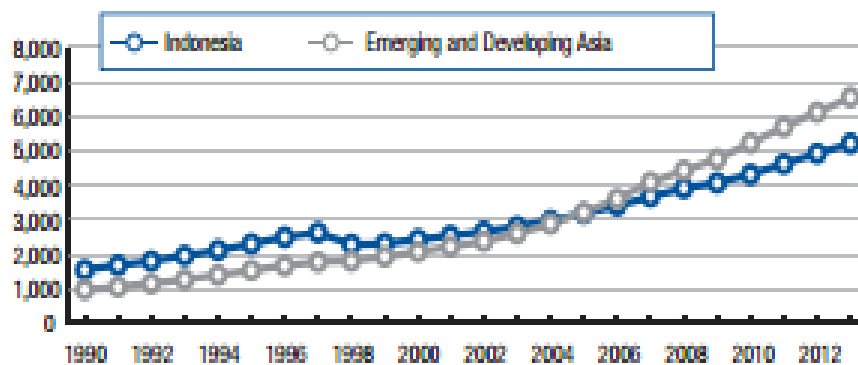
<sup>5</sup> Shepherd, W.G.. *The Economics of Industrial Organization*, 4<sup>th</sup> Edition, 1997. Prentice Hall.



ternyata dampak krisis global yang terjadi di Amerika Serikat tahun 2008 kembali harus dirasakan oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia, terlihat pertumbuhan ekonomi Indonesia dan negara berkembang lainnya bergerak tidak begitu tinggi. Hal ini harus menjadi perhatian bagi semua kalangan terlebih perekonomian sekarang yang bergerak semakin dinamis.

**Gambar I.1**

**Perbandingan GDP Indonesia dengan Negara Asia lainnya**



Sumber : GDP (PPP) per capita (Int'l \$), 1990-2013. *World Economic Forum*, 2014.

Negara-negara ASEAN yang terdiri dari Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Filipina, Thailand, Laos, Myanmar, Vietnam, Kamboja, dan Indonesia akan membentuk sebuah pasar tunggal yang nantinya akan saling terintegrasi dan lebih mudah dalam menjalin kerjasama. Seluruh Negara-negara di ASEAN harus mengetahui sejauh mana tingkat daya saing negaranya dan pada sektor mana yang mampu mendukung serta sektor apa yang harus ditingkatkan. AEC bukan hanya pada bidang barang saja tetapi juga dalam bidang jasa. Sehingga pada dasarnya, AEC akan lebih membuka

peluang tenaga kerja asing untuk mengisi berbagai jabatan serta profesi di Indonesia yang tertutup atau minim tenaga asingnya.

Riset terbaru dari Organisasi Perburuhan Dunia atau *International Labor Organization (ILO)* menyebutkan pembukaan pasar tenaga kerja mendatangkan manfaat yang besar. “Selain dapat menciptakan jutaan lapangan kerja baru, skema ini juga dapat meningkatkan kesejahteraan 600 juta orang yang hidup di Asia Tenggara”.

Pada 2015 mendatang, ILO merinci bahwa permintaan tenaga kerja profesional akan naik 41 persen atau sekitar 14 juta. Sementara permintaan akan tenaga kerja kelas menengah akan naik 22 persen atau 38 juta, dan tenaga kerja level rendah meningkat 24 persen atau 12 juta. Selain itu, ILO juga menyampaikan bahwa negara-negara harus mampu menghadapi “*double challenges*” sebagai konsekuensi sosial dan ekonominya. Tantangan pertama yaitu, negara harus mampu mengeksplorasi potensi keuntungan dan yang kedua yaitu negara harus sekaligus mengurangi konsekuensi negatifnya sampai batas minimum.

Istilah yang perlu ditanamkan dalam konteks persaingan adalah “*competitive behavior*” maksudnya adalah setiap elemen baik dari sisi tenaga kerja maupun perusahaan harus memiliki perilaku tersebut, bahkan tidak menutup kemungkinan di era seperti sekarang ini setiap individu harus mampu menjual dirinya demi bersaing dengan yang lain. Menjual diri yang dimaksudkan yaitu dengan menawarkan kualitas yang dimiliki seseorang misalnya dalam berkompetisi mendapatkan pekerjaan. Dari sisi perusahaan,

persaingan merupakan suatu proses dinamik dibandingkan suatu kondisi ekuilibrium statik sehingga makna persaingan bukan hanya menurunkan harga namun mencakup komponen-komponen dari perilaku bersaing itu sendiri dan itu menjadi hal yang wajib dimiliki bagi setiap perusahaan yang ingin mampu bersaing di pasar.

**Tabel I.2**

**Perbandingan Peringkat GCI Indonesia dengan Negara ASEAN**

No.	Negara	Peringkat Negara ASEAN				
		2008-2009	2009-2010	2010-2011	2011-2012	2012-2013
1	Singapura	5	3	3	2	2
2	Malaysia	21	24	26	21	25
3	Brunei Darussalam	39	32	28	28	28
4	Thailand	34	36	38	39	38
5	Indonesia	55	54	44	46	50
6	Vietnam	70	75	59	65	75
7	Philippines	71	87	85	75	65
8	Cambodia	109	110	109	97	85
9	Laos	0	0	0	0	0
10	Myanmar	0	0	0	0	0

Sumber : *World Economic Forum*

Selain itu, bersaing saat ini bukan lagi antar individu (*people to people*), tetapi saatnya bersaing dalam skala yang lebih besar, skala global antar regional seperti ASEAN misalnya, sehingga setiap individu akan memiliki pemikiran global walaupun bertindak dalam wilayah lokal. Mencoba memberi kemudahan bagi masyarakat yang ingin memahami mengenai gambaran tentang posisi tingkat daya saing global negaranya, sejak tahun

1979 *World Economic Forum (WEF)* telah mempublikasikan *Global Competitiveness Index Report* atau yang lebih dikenal dengan GCI yang dikeluarkan setiap tahunnya berdasarkan indikator-indikator tertentu untuk mengukur negara-negara yang masuk dalam kategori yang ditentukan. Seperti yang terdapat pada tabel I.2 berikut ini yang menggambarkan keadaan atau posisi negara-negara ASEAN.

Standar pengukuran daya saing global mengacu pada indeks yang dipublikasikan oleh WEF dan IMD *Competitive Center*, namun pada dasarnya secara keseluruhan atribut yang digunakan kedua lembaga tersebut memiliki kemiripan. WEF pada awalnya mengelompokkan daya saing global hanya untuk mengetahui tingkat produktivitas dari setiap negara yang menentukan tingkat kemakmuran yang dapat dicapai oleh negara-negara didalamnya sehingga dapat dikatakan hanya berfokus pada “*driven factor*” atau indikator dasar yaitu pertumbuhan. Seiring cepatnya perkembangan zaman ternyata dibutuhkan pengkajian lebih mendalam untuk mengetahui tingkat daya saing global dari suatu negara, maka mulai tahun 2005 WEF membagi menjadi 12 pilar dalam pengukuran indeks daya saing global.

Pilar indeks daya saing global yang berjumlah 12 ini menjadi faktor penentu yang mendorong produktivitas dan daya saing. Karena memahami faktor di balik proses yang telah di pikirkan ekonom selama ratusan tahun, melahirkan teori-teori mulai dari Adam Smith yang fokus pada spesialisasi dan pembagian kerja, yang kemudian dalam konteks internasional menjadi pembagian kerja internasional, dilanjutkan untuk penekanan ekonomi

neoklasik, investasi dalam modal fisik dan infrastruktur, serta baru-baru ini yaitu seperti kepentingan dalam mekanisme lain seperti pendidikan dan pelatihan, kemajuan teknologi, stabilitas makroekonomi, tata pemerintahan yang baik, kecanggihan perusahaan, dan efisiensi pasar.

Perkembangan daya saing global yang begitu cepat dan dinamis, menghasilkan pemikiran yang lebih mudah dipahami bahwa indeks daya saing global merupakan satu set lembaga, kebijakan, dan faktor-faktor yang menentukan tingkat produktivitas suatu negara<sup>6</sup>. Dengan kata lain, ekonomi yang lebih kompetitif salah satu yang kemungkinan akan tumbuh lebih cepat dari waktu ke waktu. Perubahan yang begitu dinamis, pertama kali dapat dilihat melalui lembaga atau institusi yang ada dalam suatu negara bagaimana saling berinteraksi satu sama lainnya baik dari individu-perusahaan-pemerintah tentunya dalam bekerjasama untuk mencapai kesejahteraan. Selain itu, untuk mencapai hal tersebut juga dapat dilihat melalui infrastruktur yang ada demi kelancaran atau akses untuk mencapai efisiensi sehingga dasar tujuan ekonomi setiap negara dapat tercapai.

Pembahasan mengenai ekonomi memang sangat *complicated*, ekonomi tidak dapat dilihat dari salah satu sisi saja dan ekonomi bukanlah hal yang independen sehingga banyak faktor yang harus diikutsertakan dalam perhitungannya. Contohnya di Indonesia, Indonesia adalah negara yang kaya secara sumber daya alam (SDA) dan memiliki banyak penduduknya. Hal

---

<sup>6</sup> Schwab, K. (2010). *The Global Competitiveness Report 2010–2011*. Geneva: *World Economic Forum*. p.10.

tersebut membuat biaya tenaga kerja juga akan jauh lebih murah dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya dan efisiensi dianggap lebih mudah untuk dicapai, namun kenyataannya belum tentu demikian. Banyak faktor yang mempengaruhi seperti dari sisi pendidikan, modal, dan tentunya kesiapan terhadap segala perubahan yang begitu cepat. Masalah-masalah yang seperti itu yang harus menjadi perhatian bagi negara-negara di ASEAN, kita bukan hanya dituntut untuk memikirkan hal-hal yang besar saja tetapi juga harus mampu masuk ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil sehingga esensi dari globalisasi akan lebih dirasakan.

Indeks daya saing global memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai sudah sejauh mana pencapaian pertumbuhan ekonomi dan prospek jangka panjang perekonomian dalam suatu negara baik dalam ruang lingkup nasional ataupun regional seperti ASEAN. Pengkajian lebih lanjut akan banyak memberikan kita gambaran mengenai posisi negara-negara ASEAN saat ini. Terlebih lagi adanya AEC nanti tentu akan menimbulkan pertanyaan bagi kita semua akankah ketimpangan dapat teratasi atau malah kesenjangan ekonomi di negara-negara ASEAN semakin jauh, karena berdasarkan data yang tertera pada *Global Competitiveness Index Report* memperlihatkan bahwa terjadi ketimpangan di beberapa negara-negara ASEAN. Contohnya, seperti Singapura yang menjadi negara di ASEAN satu-satunya yang mampu bersaing dengan Amerika Serikat dan Brazil (*World Economic Forum*, 2014). Selain itu, apakah adanya AEC nanti akan benar-benar menyatukan regional ASEAN

menjadi perekonomian yang kuat dan saling membantu satu dengan yang lainnya.

Negara-negara ASEAN khususnya Malaysia, Singapura, Thailand, Indonesia, Vietnam, Kamboja dan Filipina merupakan negara-negara yang memiliki persaingan yang cukup ketat antara satu dengan lainnya, hal tersebut dapat dilihat dari data yang ditampilkan dalam laporan *Global Competitiveness Index*. Dengan melakukan konfigurasi (pemetaan) daya saing global terhadap negara-negara ASEAN ini maka akan diketahui bagaimana prospek perekonomiannya apakah mengalami kemajuan atau tidak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat daya saing global di ASEAN khususnya pada tujuh negara selama delapan tahun melalui 12 pilar. Pemetaan daya saing global di ASEAN menjadi landasan bagi kebijakan dan langkah-langkah yang akan diambil jauh lebih konkrit sehingga pencapaian kesejahteraan masyarakat lebih mudah untuk dicapai. Mudah-mudahan, dengan mengetahui masalah yang terdapat pada daya saing global di wilayah ASEAN maka akan lebih mudah mencari solusi, strategi dan inovasi yang lebih maju untuk menjadikan regional ASEAN yang kompetitif.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dikemukakan bahwa daya saing global secara langsung akan membawa pengaruh yang sangat luas bagi perkembangan ekonomi baik lokal

maupun global. Oleh karena itu, pengkajian yang lebih mendalam diperlukan untuk mengetahui tingkat daya saing global di wilayah ASEAN.

Secara lebih spesifik, penelitian ini didesain untuk mencari jawaban konkrit atas pertanyaan faktual sebagai berikut:

1. Kesenjangan ekonomi antar negara-negara ASEAN.
2. Fokus utama peningkatan daya saing regional ASEAN
3. Perbandingan daya saing ASEAN dibanding regional lainnya

### **C. Pembatasan Masalah**

Membahas mengenai regional ASEAN sangat menarik khususnya melihat persaingan yang begitu ketat dengan masalah-masalah yang terdapat didalamnya tentu sangat banyak yang dapat di kaji dari ASEAN, belum lagi dimulainya AEC akhir tahun 2015 ini pastinya banyak yang bertanya apakah ASEAN mampu memperbaiki perekonomiannya, apakah ASEAN mampu bersaing dengan regional lainnya dan bagaimana menyelesaikan masalah-masalah yang terdapat di ASEAN. Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, masalah yang dibahas dalam penelitian ini hanya dibatasi mengenai “Pemetaan 12 pilar indeks daya saing global serta sebaran, transisi dan konfigurasi di ASEAN pada tahun 2008 hingga 2015”.

### **D. Perumusan Masalah**

Persaingan di ASEAN yang begitu kompetitif membuat negara-negara didalamnya harus memikirkan prospek ekonomi jangka panjang karena



perubahan yang begitu cepat. Berdasarkan indeks daya saing global yang dipublikasikan oleh WEF dan masalah-masalah yang ada, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Seberapa besar daya saing global di ASEAN?
2. Bagaimana konfigurasi 12 pilar daya saing global di ASEAN ?
3. Bagaimana transisi konfigurasi 12 pilar setiap tahunnya?
4. Bagaimana konvergensi daya saing global di ASEAN?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaannya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat berguna untuk menambah referensi, dan penambah sumber pengetahuan baru tentang daya saing global khususnya di kawasan ASEAN. Sehingga penelitian ini dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi semua pihak.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan, masukan, serta referensi bagi peneliti selanjutnya, serta dapat digunakan sebagai salah satu instrument pemecahan masalah mengenai perkembangan ekonomi di ASEAN.